

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa sebagai generasi muda tidak hanya akan menghadapi masalah tentang tingginya produk- produk seperti keuangan,jasa, dan pasar,namun mereka lebih cenderung harus menanggung resiko keuangan dimasa depan yang lebih akan terus meningkat (Nur Asyifa, 2020). Terlebih lagi pada zaman sekarang ini banyak di antara mahasiswa yang sulit dan kurangnya pemahaman dalam mengelola keuangan pribadinya. Pada umumnya mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan pribadi, termasuk dalam hal keuangan. Selain itu mahasiswa pun di hadapkan pada permasalahan apakah mereka secara finansial sudah siap untuk hidup mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan segala keinginannya, dengan begitu mahasiswa membutuhkan pengetahuan yang lebih besar tentang keuangan pribadi serta keterampilan kehidupan nyata seperti menyeimbangkan pendapatan, mengatur pengeluaran, menyediakan anggaran,menabung, atau bahkan mengikuti asuransi agar tercapai masa depan yang sejahtera.

Namun kenyataanya Terdapat beberapa masalah keuangan yang terjadi pada masyarakat khususnya untuk mahasiwa, seperti tidak bisa memenuhi kebutuhan pribadinya, ,belanja online terus menerus, nongkrong di caffe atau mall dan lainnya. Hal ini dikarenakan mahasiswa tentu saja mempunyai pola pikir dan wawasan yang lebih terbuka, mereka memiliki ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi dalam pergaulan dan memperhatikan faktor gengsi, sehingga mereka mengeluarkan banyak dana untuk memenuhi kebutuhannya (Natalia et al., 2019). Pada dasarnya seseorang yang memiliki kemampuan dalam membuat keputusan keuangan yang benar, mereka tidak akan memiliki masalah dimasa yang akan datang dan menunjukkan pengelolaan keuangan yang sehat serta mampu menentukan prioritas kebutuhan bukan keinginan (Hamdani, 2018).

Menurut (Sina, 2014) bahwa manajemen keuangan merupakan proses perencanaan, analisa dan pengendalian kegiatan keuangan. Salah satu bentuk aplikasi dari manajemen keuangan adalah yang disebut manajemen keuangan pribadi yaitu proses perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu atau keluarga. Manajemen keuangan pribadi meliputi : (1) Money Management, (2) Spending and Credit, dan (3) Saving and Investing. Dalam perilaku keuangan manajemen keuangan pribadi merupakan salah satu aplikasi dari konsep manajemen keuangan pada level individu. Menurut (Laily, 2016) mengatakan bahwa bijak tidaknya seseorang dalam pengelolaan keuangan pribadi itu tergantung pada kemampuan serta pengetahuan seseorang akan konsep konsep dalam pengetahuan keuangan yang dikenal sebagai literasi keuangan.

Faktor mahasiswa sulit mengelola keuangan pribadinya yaitu seperti status sosial ekonomi dan lingkungan teman- temannya, selain itu juga pembelajaran bagaimana mengatur keuangan sejak kecil yang di tanamkan oleh keluarganya akan sangat berpengaruh dimasa yang akan datang.sebab keluarga sangat berperan penting dalam pengelolaan keuangan anak, apabila di suatu keluarga memiliki dan menerapkan system pengelolaan keuangan yang baik maka hal ini akan berpengaruh besar terhadap kesejahteraan keluarga dan pengelolaan keuangan anak. Sistem pengelolaan keuangan yang baik dapat diajarkan oleh keluarga dengan mendidik anak untuk melakukan saving dari beberapa persen uang yang di miliki atau membeli asset investasi, misalnya saja seperti emas. Menurut (Hidayat, 2018) orang tua sebagai pemeran pertama dalam pendidikan seorang anak yang di harapkan dapat berkontribusi dengan baik bagi perkembangan pendidikan keuangan anaknya, tidak hanya sekedar memberikan teori,orang tua di harapkan dapat memberikan contoh langsung bagaimana cara mengelola keuangan dengan bijaksana.

Menurut (Alimin et al., 2019) mengatakan bahwa seseorang anak akan mengikuti perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya , mulai dari cara berbicara, bersikap, berfikir, bahkan hingga caranya mengelola uang. Pendidikan keuangan di keluarga merupakan tempat yang paling dominan dalam proses sosialisasi tentang

masalah keuangan. Melalui pendidikan keuangan di keluarga, dengan cara yang sederhana dalam memainkan peran dalam sosialisasi keuangan, secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu (Hidayat, 2018).

Selain pendidikan keuangan di keluarga salah satu faktor lainnya yaitu status sosial ekonomi orang tua, setiap kehidupan manusia tidak lepas dari sosial ekonomi, dimana merupakan roda dalam menjalankan proses kehidupan. Anak yang hidup di tengah tengah keluarga yang mapan memiliki pendidikan yang tinggi dan kecukupan financial yang lebih dapat mempengaruhi pengelolaan keuangannya atau literasi keuangan anak secara tidak langsung baik dari gaya hidup maupun lingkungan status sosial keluarga. Menurut (Widayati, 2014) secara teori orang tua yang memiliki pendapatan tinggi cenderung memfasilitasi anak anaknya dengan memberikan apa yang selalu diinginkannya. Sependapat dengan (Wirawan, 2017) menyatakan bahwa remaja menghabiskan waktunya hanya untuk hiburan semata atau sekedar jalan-jalan, hal ini di sebabkan oleh faktor sosial ekonomi orang tua, yang mana orang tua yang dalam kategori mampu atau kaya akan memberikan uang saku yang banyak dan berlebihan, sehingga anak akan merasa terpenuhi untuk membeli segala sesuatu yang diinginkan. terkadang hal tersebut membuat mahasiswa merasa tidak perlu untuk menghemat atau menabung, yang akan berakibat pada pengelolaan keuangan pribadinya.

Namun berbeda pendapat dalam kesimpulan dari jurnal (Romadoni, 2017) menyimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki status sosial ekonomi orang tua yang tinggi cenderung memiliki perilaku keuangan yang tinggi karena mampu mengelola keuangan pribadi yang di kontrol oleh orang tuanya yang memiliki pendidikan, pekerjaan dan pendapatan yang tinggi. Begitu pun sebaliknya mahasiswa yang memiliki tingkat status sosial ekonomi yang rendah mereka cenderung tidak sempat untuk fokus dalam hal pengelolaan keuangan karna mahasiswa tersebut akan fokus terhadap kebutuhan yang mendesak.

Faktor lain dalam manajemen keuangan pribadi mahasiswa yaitu teman sebaya menurut (Hidayat, 2018) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasihat dalam keuangan. Lingkungan teman sebaya dapat memberikan dorongan positif maupun negatif untuk mahasiswa. Menurut (Sofia & Irianto, 2016) teman sebaya berperan dalam meningkatkan literasi keuangan mahasiswa jika salah satu teman sebaya itu memberikan informasi-informasi yang baik mengenai pengambilan keputusan keuangan, maka yang lainnya pun akan mengikuti apa yang jadi teman sebaya mereka lakukan sehingga mahasiswa akan berperilaku sesuai dengan temannya dalam hal pengambilan keputusan.

Mahasiswa yang jauh dari keluarga dan orang tua akan menghabiskan waktu lebih banyak dengan teman kuliah, teman kos, ataupun teman organisasi, sehingga intensitas komunikasi dengan teman sebaya menjadi hal yang utama dalam menjalani kehidupan masa perkuliahan. Dengan demikian teman sebaya dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan mahasiswa termasuk pengaruh baik maupun buruk dalam hal pengelolaan keuangan. (Chotimah & Rohayati, 2015).

Berdasarkan indeks inklusi keuangan yang diliris Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi mahasiswa di Indonesia baru 64,2%. angka tersebut tergolong rendah dibandingkan dengan Negara Negara lain di kawasan asia tenggara. hasil *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK)* yang dilakukan OJK tahun 2016, terdapat 67,8% masyarakat yang menggunakan produk dan layanan keuangan. Namun, hanya 29,7%-nya yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan yang memadai mengenai produk dan layanan keuangan.

Demikian juga untuk kalangan pelajar dan mahasiswa, dengan tingkat inklusi keuangan sebesar 64,2%, tingkat literasi keuangan golongan ini masih terbilang sangat rendah yakni sebesar 23,4%. Angka-angka di tersebut menunjukkan bahwa belum begitu banyak generasi muda yang memiliki pemahaman dan menggunakan produk serta layanan keuangan.

Penelitian ini sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu sehingga ditemukan adanya *Research Gap*. Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2018) menyatakan bahwa pendidikan keuangan dikeluarga berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa. Semakin banyak pendidikan yang diberikan orang tua tentang sikap keuangan maka akan semakin baik pula pengelolaan keuangan pada anak, begitupun sebaliknya semakin dikit pendidikan pengelolaan keuangan yang diberikan oleh orang tuanya maka semakin buruk pengelolaan keuangan seseorang. Hal ini sejalan dengan (Romadoni, 2017) yang menyatakan bahwa dalam perspektif teori belajar sosial, sebagian tingkah laku individu diperoleh dari hasil belajar melalui observasi atas perilaku yang ditampilkan oleh individu lain (orang tua). Begitu pun menurut (Wulandari & Hakim, 2015) menurutnya keluarga dan orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang di lakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan dan tingkah laku) yang di berikan keluarga.

Penelitian yang dilakukan (Romadoni, 2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi cenderung memiliki wawasan yang luas, lebih mampu meraih pendapatan, dan lebih mampu untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dibandingkan dengan seseorang yang berstatus sosial ekonomi rendah. Dengan kelebihan tersebut, wajar apabila antar kelompok status sosial ekonomi memiliki intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga yang berbeda. artinya makin tinggi tingkat status sosial ekonomi, makin tinggi intensitas pendidikan ekonomi dalam lingkungan keluarga dan berpengaruh meningkatkan tingkat literasi finansial anak baik secara kognitif maupun sikap. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Chotimah & Rohayati, 2015) bahwa status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap manajemen keuangan pribadi, penelitiannya pun menyatakan bagaimana pun keadaan sosial ekonomi orang tua tidak akan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari & Hakim, 2015) yang mengatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu kunci dalam pemberian informasi dan sebagai penasihat keuangan, dimana masa remaja merupakan masa meningkatnya pengambilan keputusan, seperti teman sebaya yang mana bisa mempengaruhi kehidupan dan keuangannya. Sependapat dengan (Hidayat, 2018) menyatakan bahwa Semakin baik interaksi dengan teman sebaya maka semakin baik pula perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa atau sebaliknya semakin buruk interaksi dengan teman sebaya maka semakin buruk pula perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Penelitian- penelitian sebelumnya salah satunya yang dilakukan oleh Krishna dalam jurnal (Sukmawati, 2017) yang menemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari program studi Ekonomi, di mana mereka yang telah mempelajari mata kuliah yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan dan mencapai prestasi belajar tentang keuangan, memiliki literasi keuangan lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari program studi non Ekonomi. Namun pada kenyataannya, setiap keluarga secara tidak langsung telah memberikan pendidikan ekonomi kepada anak anaknya terlepas dari mata pelajaran yang mereka pilih di universitas, oleh karena itu penelitian serupa dengan mahasiswa pada umumnya ( non ekonomi) perlu di lakukan.

Berdasarkan observasi awal yaitu dengan melihat keadaan sekeliling kampus dan memperhatikan beberapa mahasiswa-mahasiswa (non ekonomi) yang sering menongkrong dengan temannya di wilayah kampus, lalu berikutnya dilakukan wawancara ke beberapa mahasiswa tersebut dan di dapati dari mahasiswa mahasiswa non ekonomi yaitu mahasiswa dari fakultas hukum, psikologi, teknik, dan ilmu komunikasi, dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama kepada setiap mahasiswa meliputi usia, uang saku perbulan, pekerjaan orang tua penghasilan orang tua, perencanaan keuangannya, investasi atau cara menabungnya dan pengelolaan keuangannya, dan di dapati hasil dari beberapa mahasiswa bahwa mahasiswa teknik rentang umur 18 tahun hingga 24 tahun di universitas bhayangkara Jakarta raya mengalami kesulitan dalam mengontrol dan mengelola keuangannya, hal ini

dikarenakan kurangnya pengetahuan dalam pengelolaan keuangan pribadinya, selain itu masalah ini pun disebabkan oleh ketidakmampuan mahasiswa mengontrol uang pribadi (uang bulanan dari orangtua) tidak membiasakan diri menyusun rencana keuangan, kurangnya kontrol keuangan dari orang tua, serta adanya kebiasaan mahasiswa yang setiap bulannya *hangout* bersama teman-temannya untuk sekedar berkumpul atau jalan-jalan, menonton, bahkan terkadang mahasiswa mengerjakan tugas di kafe atau di tempat makan makanan siap saji, tanpa di sadari hal tersebut menjadi kebiasaan buruk jika kegiatan tersebut dilakukan terus menerus atau bahkan sering setiap minggunya, yang akan berdampak uang habis sebelum waktunya. Keadaan seperti ini mendasari buruknya manajemen keuangan pribadi dikalangan mahasiswa khususnya pada mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.

Berdasarkan batasan yang dibuat, menurut lembaga Internasional. WHO (World Health Organization) mendefinisikan remaja adalah mereka dengan rentang usia 18-24 tahun. IPPF & PKBI mendefinisikan remaja dengan rentang usia 10-24 tahun. Begitupun dalam jurnal (Diananda, 2019) menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentan usia remaja alag 10-24 tahun. Batasan ini mengacu pada rentang usia dimana perubahan-perubahan fisik dan psikis manusia mulai muncul, sebab masa remaja adalah masa peralihan atau masa transisi dari anak-anak menuju remaja dan pada fase ini remaja sangat labil dalam pengambilan keputusan keuangan, maupun non keuangan.

Perilaku boros dan konsumtif dikalangan remaja khususnya mahasiswa teknik merupakan salah satu fenomena yang banyak terjadi terutama mahasiswa yang tinggal di kota-kota besar salah satunya adalah Kota bekasi. Hal ini di perkuat dengan kondisi Kota Bekasi sebagai Kota Metropolitan. Yang mana banyak sekali mall, distro, kafe maupun factory outlet di Kota Bekasi. Mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya rela mengeluarkan uang yang bukan untuk kebutuhan, hal ini dikarenakan diantara mereka masih belum mengerti dan memahami tentang sejauh mana pengetahuan dan pengelolaan mahasiswa dalam keuangan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pendidikan Pengelolaan Keuangan Dikeluarga, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas maka permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah pendidikan pengelolaan keuangan dikeluarga berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?
2. Apakakah status sosial ekonomi orang tua berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya?
3. Apakah teman sebaya berpengaruh terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan pengelolaan keuangan di keluarga terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
2. Untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi orangtua terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
3. Untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa teknik Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.



## **1.4 Manfaat Penelitian**

Dari hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan berhubungan dengan penelitian antara lain :

### **a. Bagi Penulis**

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai tingkat literasi keuangan dan bagaimana cara pengelolaan keuangan pribadi dengan baik dan benar sehingga dapat di jadikan bahan acuan di kehidupan sehari-hari.

### **b. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan teori – teori yang di dapat khususnya mengenai pengelolaan keuangan pribadi.

### **c. Bagi universitas**

Memberikan beberapa informasi kepada pihak lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan dapat menambah kepustakaan sebagai informasi bahan perbandingan bagi penelitian lain sebagai wujud Universitas Bhayangkara Jakarta Raya umumnya dan Fakultas Ekonomi pada khususnya Program Studi Manajemen.

## **1.5 Batasan Masalah**

Banyak masalah yang dapat diangkat kepermukaan dalam penelitian ini, namun peneliti perlu membatasi masalah yang lebih terperinci dan jelas agar pemecahan terarah dan berhasil, penelitian ini di batasi kepada mahasiswa Fakultas Teknik yang berada di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dan berumur 18 tahun – 24 tahun.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan gambaran secara ringkas mengenai skripsi ini, maka sistem penulisannya dibagi dalam lima bab yang secara garis besar disusun sebagai berikut :

### **Bab I : Pendahuluan**

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, dan sistematika penulisan.

### **Bab II : Tinjauan Pustaka**

Bab ini terdiri dari landasan teori yang menguraikan teori-teori yang digunakan sebagai tinjauan atau landasan dalam menganalisis batasan masalah yang telah dikemukakan kemudian kerangka berpikir dan hipotesis.

### **Bab III : Metodologi Penelitian**

Bab ini berisikan desain penelitian, tahapan penelitian, waktu dan tempat penelitian, model konseptual penelitian, operasional variable, populasi, sampel, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

### **Bab IV : Analisis dan Pembahasan**

Bab ini membahas hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

### **Bab V : Penutupan**

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang dilakukan dan implikasi manajerial untuk penelitian selanjutnya yang dianggap sama.